

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hygiene Lingkungan Kerja dan Hygiene Perusahaan

Ilmu dan seni yang mencurahkan perhatian pada pengenalan, evaluasi dan control faktor lingkungan dan stress yang munculnya pada tempat kerja yang mungkin saja menyebabkan kesakitan, gangguan kesehatan dan kesejahteraan atau menimbulkan ketidaknyamanan pada tenaga kerja maupun lingkungannya (subaris, 2008 : 1).

Lingkungan kerja adalah lingkungan pada tempat orang yang bekerja, misalnya perkantoran, Kawasan industry atau sejenisnya (Siswanto, 2003 : 76).

Klafisikasi pada faktor lingkungan kerja yang membahayakan kesehatan (*Occupational Health Hazards*).

1. Faktor Fisika

Tekanan panas, kebisingan, penerangan, radiasi, vibrasi, dan lain-lain.

2. Faktor Bahan Kimia

Yang berhubungan dengan produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, distribusi. Dapat berbentuk gas, aerosol, dust (debu), cairan.

3. Faktor Biologi

Virus, bakteri, jamur, insecta, rickettsia.

4. Faktor Ergonomik, bisa mengenai :

a. Mesin/alat yang tidak fisiologis.

b. Aspek tata : sistem kerja, letak alat – alat tidak sesuai menyebabkan gangguan kenyamanan.

- c. Beban kerja : berhubungan dengan gizi kerja, sebabkan penurunan, ketahanan fisik dan daya kerja.

5. Faktor Psikis

Ketegangan, tekanan mental (Subaris, 2008 : 5 – 8).

Hygiene Perusahaan adalah spesialisasi dalam ilmu hygiene beserta praktiknya yang mengadakan penilaian kepada faktor – faktor penyebab penyakit kwalitatif dan kuantitatif yang berada dalam lingkungan kerja dan perusahaan melalui pengukuran yang hasilnya dipergunakan untuk dasar tindakan korektif kepada lingkungan tersebut serta bila perlu pencegahan, agar pekerja dan masyarakat sekitar suatu di perusahaan yang terhindar dari bahaya akibat kerja serta dimungkinkan mengecap derajat kesehatan setinggi – tingginya. Jelas sifat – sifat pada Hygiene Perusahaan :

- a. Sasaran adalah lingkungan kerja.
- b. Bersifat Teknik

(Suma'mur, 1995 : 1)

Hakikat hygiene perusahaan dan kesehatan kerja ada dua hal yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat untuk mencapai derajat kesehatan tenaga kerja yang setinggi – tingginya, baik buruh, nelayan, petani, pegawai negeri atau pekerja – pekerja bebas, untuk mencapai kesejahteraan tenaga kerja.
- 2) Sebagai alat untuk meningkatkan produksi yang berlandaskan kepada meningginya efisiensi dan daya produktifitas faktor manusia dalam produksi (Suma'mur, 1995 :2).

Tujuan utama dari Hygiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja ini adalah menciptakan tenaga kerja yang sehat dan produktif.

B. Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Keselamatan Kerja adalah Keselamatan yang bertalian dengan mesin alat kerja, bahan dan proses pengolahan. Landasan tempat kerja dan lingkungan serta cara melakukan kerja. Keselamatan kerja adalah tugas semua orang yang bekerja. Keselamatan kerja adalah dari, oleh dan untuk setiap tenaga dan orang lainnya, dan juga masyarakat pada umumnya. (Suma'mur P. K, 1995)

Keselamatan Kerja adalah sarana utama untuk adanya pencegahan yang mengakibatkan kecelakaan cacat dan kematian sebagai akibat kecelakaan kerja. Kesehatan kerja adalah spesialisasi dalam ilmu kesehatan/kedokteran beserta prakteknya yang bertujuan agar pekerja/masyarakat pekerja memperoleh derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, baik fisik atau mental, maupun sosial dengan usaha-usaha preventif dan kuratif, terhadap penyakit-penyakit/ gangguan kesehatan yang diakibatkan faktor-faktor pekerjaan dan lingkungan kerja serta penyakit-penyakit umum. (Suma'mur P.K, 1967).

Sedangkan menurut Dirjen pengawasan ketenagakerjaan, 1998/1999 Kesehatan Kerja adalah merupakan bagian dari ilmu kesehatan masyarakat yang mempunyai ruang lingkup masyarakat tenaga kerja yang bertujuan untuk mendapatkan derajat kesehatan dari tenaga kerja seoptimal mungkin, baik fisik, mental, maupun sosial dan produktif.

Jelas sifat – sifat Kesehatan Kerja:

1. Sasaran adalah manusia.
2. Bersifat medis (Suma'mur, 1995 : 1).

Keselamatan kerja adalah keselamatan yang berkaitan dengan alat kerja, bahan dan proses pengolahannya, tempat kerja dan lingkungannya serta cara – cara melakukan pekerjaan.

Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan suatu upaya untuk menekan atau mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan antara keselamatan dan kesehatan (Aditama, 2002 : 12).

C. Penyakit Akibat Kerja

Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja. Penyakit ini *artefisial* oleh karena timbulnya disebabkan oleh adanya pekerjaan (Anies, 2005 : 7).

Di tempat kerja terdapat faktor – faktor yang yang menjadi sebab penyakit akibat kerja sebagai berikut :

1. Golongan fisik, seperti :

- a. Suara, yang bisa menyebabkan peka atau tuli.
- b. Radiasi sinar – sinar RO atau sinar – sinar radioaktif, yang menyebabkan antara lain penyakit susunan darah dan kelainan – kelainan kulit. Radiasi sinar inframerah bisa mengakibatkan cataract kepada lensa mata, sedangkan sinar ultraviolet menjadi sebab conjunctivitis photoelectrica.
- c. Suhu yang terlalu tinggi dapat menyebabkan "heat stroke", "heat cramps" atau "hyperpyrexia", sedangkan suhu – suhu yang rendah, antara lain menimbulkan "frosbite".
- d. Tekanan yang tinggi menyebabkan "caisson disease".

- e. Penerangan lampu yang kurang baik misalnya menyebabkan kelainan kepada indra penglihatan atau kesilauan yang memudahkan terjadinya kecelakaan.

2. *Golongan kimiawi*, yaitu :

- a. Debu yang menyebabkan pnemokoniosis, diantaranya: silikosis, bisinosis, asbestosis dan lain – lain.
- b. Uap yang diantaranya menyebabkan ”metal fume fever”, dermatitis, atau keracunan.
- c. Gas, misalnya, keracunan oleh CO₂, H₂S dan lain – lain.
- d. Larutan yang dapat menyebabkan dermatitis.
- e. Awan atau kabut, misalnya racun serangga (insecticides), racun jamur dan lain – lain yang dapat menimbulkan keracunan.

3. *Golongan infeksi*, misalnya oleh bibit penyakit anthrax atau brucella pada pekerja – pekerja penyamak kulit.

4. *Golongan fisiologis*, yang disebabkan oleh kesalahan – kesalahan konstruksi mesin, sikap badan kurang baik, salah cara melakukan pekerjaan dan lain – lain yang semuanya menimbulkan kelelahan fisik, bahkan lambat laun perubahan fisik tubuh pekerja.

5. *Golongan mental – psikologis*, hal ini terlihat misalnya pada hubungan kerja yang tidak baik, atau misalnya keadaan membosankan monoton.

(Suma'mur, 1995 : 53 – 54).

Menurut Suma'mur 1995, faktor-faktor yang menjadi penyebab kecelakaan akibat kerja dapat dibagi menjadi beberapa faktor antara lain :

1. Faktor Lingkungan

- a. Keadaan lingkungan kerja yang tidak baik misalnya ventilasi yang tidak memenuhi syarat kesehatan, pencahayaan yang kurang, sanitasi yang buruk dan suhu udara yang tidak sesuai dengan syarat kesehatan.
- b. Pengaturan ruang kerja yang tidak baik, misalnya penempatan mesin-mesin dan peralatan kerja yang tidak rapi.
- c. Perencanaan yang tidak sesuai prosedur, misalnya tidak ada pedoman atau aturan-aturan secara tegas, peralatan yang kurang mendukung.

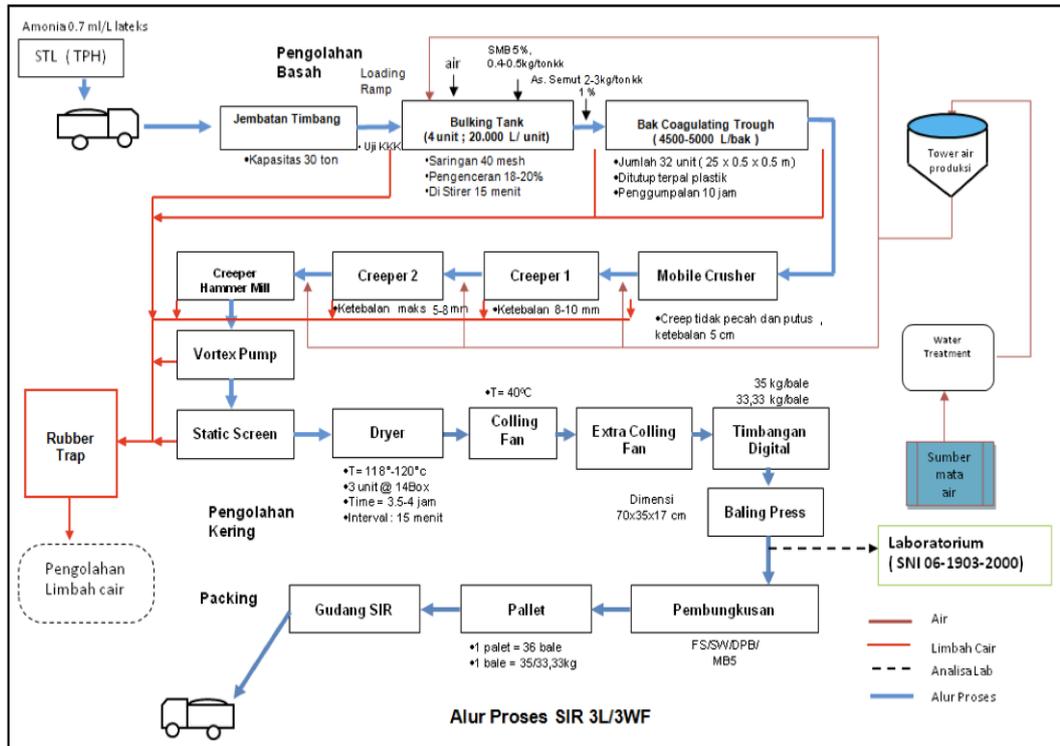
2. Faktor mesin-mesin dan peralatan kerja

- a. Perawatan mesin-mesin atau perkakas yang diabaikan.
- b. Tidak adanya alat pelindung diri berupa kacamata, wearpack, helm yang tidak sesuai dengan kenyataan.

3. Faktor manusia

- a. Kurangnya kemampuan kerja, kurangnya pengalaman, kurangnya kecakapan dan lambat dalam mengambil keputusan.
- b. Kurangnya disiplin kerja, melanggar aturan, mengganggu teman kerja, pekerja yang main-main.
- c. Perbuatan-perbuatan yang mendatangkan kecelakaan seperti iseng, atau main coba-coba, ambil cara pendek atau mudahnya, dan sifat tergesa-gesa.
- d. Ketidakcocokan fisik dan mental
 - 1) Ketidakcocokan fisik : cacat, kecelakaan dan penyakit.
 - 2) Ketidakcocokan mental : kejenuhan, sifat pemaarah yang berlebihan dan mudah tersinggung.

D. Skema Proses Pengolahan Karet



APD yang digunakan dalam proses pengolahan karet dibagian produksi

PTPN VII Way Berulu:

Proses Produksi	APD
Jembatan Timbang	-
Bulking Tank	Helm, Sepatu boot, Sarung tangan
Bak Coagulation Tought	Helm, Sepatu boot, Masker
Mobile Crusher	Helm, Sepatu boot
Creeper I	Helm, Sepatu boot
Creeper II	Helm, Sepatu boot
Creaper Hammer Mill	Helm, Sepatu boot
Vortex Pump	Helm, Sepatu boot
Rubber Trap	Helm, Sepatu boot
Static Screen	Helm, Sepatu boot
Dryer	Helm, Sepatu boot, Kacamata
Colling Fan	Helm, Sepatu boot, Kacamata
Extra Colling Fan	Helm, Sepatu boot
Balling Press	Helm, Sepatu boot
Pembungkusan	Helm, Sepatu boot, Sarung tangan
Pallet	Helm, Sepatu boot

E. Kecelakaan Akibat Kerja

Dalam setiap bidang kegiatan manusia selalu terdapat kemungkinan untuk terjadi kecelakaan tidak ada satu bidang kerjapun yang dapat memperoleh pengecualian.

Sebelum suatu tindakan penanggulangan yang tepat terhadap kecelakaan dapat diambil, perlu diketahui dengan jelas bagaimana dan mengapa kecelakaan itu bisa terjadi. Keterangan lengkap harus diperoleh melalui penyelidikan secara hati-hati terhadap setiap kasus. Dalam setiap kecelakaan dari yang terkecilpun juga harus diselidiki.

Keselamatan kerja merupakan sarana untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja yang dapat menimbulkan kerugian yang berupa luka atau cedera, cacat atau kematian, kerugian harta benda dan kerusakan peralatan atau mesin dan lingkungan secara luas. Keselamatan kerja erat hubungannya dengan peningkatan produksi dan produktivitas, dengan tingkat keselamatan kerja yang tinggi, potensi terjadinya kecelakaan yang menjadi penyebab sakit, cacat dan kematian dapat dikurangi atau ditekan sekecil kecilnya.

Tingkat keselamatan yang tinggi sejalan dengan pemeliharaan dan penggunaan peralatan kerja dan mesin yang produktif dan efisien dan berhubungan dengan tingkat produksi dan produktivitas yang tinggi. Kecelakaan kerja adalah kejadian yang jelas tidak dikehendaki dan seringkali tidak dapat diduga yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda atau properti maupun korban jiwa yang terjadi di dalam suatu proses kerja industri atau yang berkaitan dengannya. Faktor yang paling utama adalah faktor peralatan teknis, lingkungan kerja, dan pekerja itu sendiri.

Misalnya dalam suatu pabrik mungkin saja kekurangan faktor yang paling utama adalah faktor peralatan teknis, lingkungan kerja, dan pekerja itu sendiri. Misalnya dalam suatu pabrik mungkin saja kekurangan peralatan yang aman, atau dengan perkataan lain mesin tidak dirancang baik untuk dilengkapi dengan alat pengamanan secukupnya, lingkungan kerja yang bising sehingga tenaga kerja tidak mendengar isyarat bahaya, suhu ruangan yang buruk sehingga para pekerja jadi mudah letih dan tak mampu lagi untuk berkonsentrasi terhadap tugas yang ditanganinya, kurang baiknya pengaturan sirkulasi udara menyebabkan terkumpulnya uap beracun yang pada akhirnya mengakibatkan kecelakaan. Demikian pula para pekerja itu sendiri dapat menjadi faktor penyebab bila mereka tidak mendapat latihan yang memadai atau mereka belum berpengalaman dalam tugasnya.

Kecelakaan akibat kerja adalah kecelakaan yang berhubungan dengan kerja di perusahaan. Hubungan kerja di sini dapat berarti bahwa kecelakaan dikarenakan oleh pekerjaan atau pada waktu melaksanakan pekerjaan (Aditama, 2002 : 101).

Secara umum, ada dua sebab terjadinya kecelakaan kerja, yaitu penyebab langsung (*immediate causes*) dan penyebab dasar (*basic causes*).

Penyebab kecelakaan merupakan masalah yang rumit. Berbagai teori telah diajukan untuk dapat menjelaskan bagaimana kecelakaan itu bisa terjadi dan selanjutnya bagaimana cara-cara untuk menghindarinya dimasa yang akan datang.

Kecelakaan tidak terjadi begitu saja, kecelakaan terjadi karena tindakan yang salah atau kondisi yang tidak aman. Diantara tindakan yang kurang aman salah satunya diklasifikasikan seperti latihan sebagai kegagalan menggunakan peralatan keselamatan, mengoperasikan pelindung mesin tanpa izin atasan memakai

kecepatan penuh, menambah daya, dan lain-lain. Dari hasil analisa kebanyakan kecelakaan terjadi karena mereka lalai atau kondisi kerja yang kurang aman. penyebab kecelakaan di tempat kerja dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Tidak terbiasa dengan lingkungan kerja yang tingkat kecelakaannya tinggi.
2. Kondisi tempat kerja yang tidak memenuhi syarat
3. Cari kerja yang ceroboh
4. Mencari kesempatan menggunakan barang/peralatan yang sudah kadaluarsa tetapi kurang lengkap peralatan yang kurang tersedia
5. Peralatan tidak tersedia untuk melaksanakan kerja
6. Peralatan tersedia tetapi tidak dipergunakan sebagaimana mestinya
7. Kondisi peralatan yang tidak memenuhi syarat
8. Terlalu percaya diri terlalu berani menempuh resiko
9. Tidak menggunakan alat pelindung diri
10. Kondisi fisik kerja.

Penyebab kecelakaan di tempat kerja dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Penyebab Langsung

- a. Kondisi berbahaya (*unsafe conditions*/kondisi-kondisi yang tidak standard) yaitu tindakan yang akan menyebabkan kecelakaan, misalnya :
 - 1) Peralatan pengaman/pelindung/rintangan yang tidak memadai atau tidak memenuhi syarat.
 - 2) Bahan, alat-alat/peralatan rusak
 - 3) Terlalu sesak/sempit
 - 4) Sistem-sistem tanda peringatan yang kurang memadai
 - 5) Bahaya-bahaya kebakaran dan ledakan

- 6) Kerapihan/tata-letak (housekeeping) yang buruk
 - 7) Lingkungan berbahaya/beracun : gas, debu, asap, uap, dll
 - 8) Bising
 - 9) Paparan radiasi
 - 10) Ventilasi dan penerangan yang kurang
- b. Tindakan berbahaya (*unsafe act* / tindakan-tindakan yang tidak standard) adalah tingkah laku, tindak-tanduk atau perbuatan yang akan menyebabkan kecelakaan, misalnya:
- 1) Mengoperasikan alat/peralatan tanpa wewenang.
 - 2) Gagal untuk memberi peringatan.
 - 3) Gagal untuk mengamankan.
 - 4) Bekerja dengan kecepatan yang salah.
 - 5) Menyebabkan alat-alat keselamatan tidak berfungsi.
 - 6) Memindahkan alat-alat keselamatan.
 - 7) Menggunakan alat yang rusak.
 - 8) Menggunakan alat dengan cara yang salah.
 - 9) Kegagalan memakai alat pelindung/keselamatan diri secara benar.

2. Penyebab Dasar

- a. Faktor manusia / pribadi, antara lain karena :
 - 1) kurangnya kemampuan fisik, mental, dan psikologis
 - 2) kurangnya / lemahnya pengetahuan dan ketrampilan / keahlian
 - 3) stress
 - 4) motivasi yang tidak cukup/salah
- b. Faktor kerja/lingkungan, antara lain karena :

- 1) tidak cukup kepemimpinan dan atau pengawasan
- 2) tidak cukup rekayasa (*engineering*)
- 3) tidak cukup pembelian/pengadaan barang
- 4) tidak cukup perawatan (*maintenance*)
- 5) tidak cukup alat-alat, perlengkapan dan barang – barang atau bahan– bahan .
- 6) tidak cukup standard – standard kerja
- 7) penyalahgunaan (<http://ajago.blogspot.com>).

F. Penanggulangan dan Upaya Pencegahan Kecelakaan Akibat Kerja

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI No 3 Tahun 1998 kecelakaan didefinisikan sebagai suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan tidak diduga semula yang dapat menimbulkan korban manusia dan atau harta benda. Menurut Soebroto tingkat kecelakaan fatal di negara berkembang empat kali lebih tinggi dibanding negara industri.

Menurut Silalahi dalam Wardhani kecelakaan kerja mempunyai tingkat kategori keparahan yang berbeda-beda yaitu “ringan”, “sedang”, dan “parah”. Namun kecelakaan dari kategori apapun harus dianggap penting oleh manajemen termasuk dalam kategori ringan. Menurut Dupont International Company kecelakaan kerja adalah kejadian yang menghasilkan kerusakan atau cedera.

Gangguan – gangguan pada kesehatan dan daya kerja akibat berbagai faktor dalam pekerjaan bisa dihindarkan, asal saja pekerja dan pimpinan perusahaan ada kemauan baik untuk mencegahnya. Cara – cara mencegah gangguan tersebut adalah :

1. Substitusi, yaitu mengganti bahan yang lebih bahaya dengan bahan yang kurang bahaya atau tidak berbahaya sama sekali.
2. Ventilasi umum, yaitu mengalirkan udara sebanyak menurut perhitungan ke dalam ruang kerja, agar kadar dari bahan – bahan yang berbahaya oleh pemasukan udara ini lebih rendah dari pada kadar yang membahayakan yaitu kadar Nilai Ambang Batas (NAB).
3. Ventilasi keluar setempat (local exhauster), ialah alat yang biasanya menghisap udara di suatu tempat kerja tertentu, agar bahan – bahan dari tempat tertentu itu yang membahayakan dihisap dan dialirkan keluar.
4. Isolasi,yaitu mengisolasi operasi atau proses dalam perusahaan yang membahayakan.
5. Pakaian pelindung, misalnya: masker, kacamata, sarung-tangan, sepatu, topi pakaian, dan lain – lain.
6. Pemeriksaan kesehatan sebelum kerja, yaitu pemeriksaan kesehatan kepada calon pekerja untuk mengetahui, apakah calon tersebut serasi dengan pekerjaan yang akan diberikan kepadanya, baik fisik, maupun mentalnya.
7. Pemeriksaan kesehatan berkala/ulangan, untuk evaluasi, apakah faktor – faktor penyebab itu telah menimbulkan gangguan – gangguan/kelainan – kelainan kepada tubuh pekerja atau tidak.
8. Penerangan sebelum kerja, agar bekerja mengetahui dan mentaati peraturan – peraturan, dan agar mereka lebih berhati – hati.
9. Pendidikan tentang kesehatan dan keselamatan kepada pekerja secara kontinu, agar pekerja – pekerja tetap waspada dalam menjalankan pekerjaannya (Suma'mur P.K.,1995 : 52 – 53).

G. Pengertian dan Jenis Alat Pelindung Diri

Kecelakaan industri secara umum disebabkan oleh 2 hal pokok yaitu perilaku kerja yang berbahaya (*unsafe human act*) dan kondisi yang berbahaya (*unsafe condistions*). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor manusia memegang peranan penting timbulnya kecelakaan kerja. Salah satu upaya perlindungan bagi para tenaga kerja adalah menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat melaksanakan aktivitas bekerja di tempat kerja, APD merupakan suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. APD tidak secara sempurna dapat melindungi tubuhnya, tetapi dapat mengurangi tingkat keparahan yang mungkin terjadi.

Pengendalian APD adalah pengendalian terakhir dari 5 Hierarki pengendalian resiko kecelakaan kerja yaitu eliminasi, substitusi, pengendalian teknis, administrasi, dan APD. Sehingga diperlukan perpaduan dalam pengendalian tersebut. Pada kenyataanya penggunaan APD oleh para pekerja belum dilaksanakan sepenuhnya, ini terjadi karena beberapa faktor seperti adanya APD, kurangnya pengetahuan tentang APD dan kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD yang kurang (Osonwa, 2013).

Alat Pelindung Diri selanjutnya disingkat APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja (Permenakertrans No. PER.08/ MEN/VII/2010: 1 (1)).

Menurut Permenaker nomor 8 tahun 2010, APD sendiri didefinisikan sebagai suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang, guna mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja.

Peraturan yang diberikan Menteri Ketenagakerjaan tersebut merupakan landasan hukum serta panduan, untuk kita memahami dan menerapkan perlindungan dengan alat pelindung diri (APD). Tidak hanya itu, menggunakan alat pelindung diri juga seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan pekerjaan serta potensi bahaya dan risiko pekerjaan. Hal tersebut berguna agar APD yang digunakan dapat efektif melindungi diri pekerja.

Perlindungan terhadap tenaga kerja melalui usaha – usaha teknis pengamanan tempat, peralatan dan lingkungan kerja adalah sangat perlu diutamakan. Namun kadang – kadang keadaan bahaya masih belum dapat dikendalikan sepenuhnya, sehingga digunakan alat – alat pelindung diri (personal protective devices).

Alat – alat demikian harus memenuhi persyaratan :

1. Enak dipakai
2. Tidak mengganggu kegiatan kerja
3. Memberikan perlindungan efektif terhadap jenis bahaya.

Pakaian kerja harus dianggap suatu alat perlindungan terhadap bahaya – bahaya kecelakaan. Pakaian kerja sintesis hanya baik terhadap bahan – bahan kimia korosif, justru berbahaya pada lingkungan kerja dengan bahan – bahan dapat meledak oleh aliran listrik statis.

Alat – alat pelindung diri yang berguna sebagai untuk melindungi dari akibat kecelakaan kerja yang digolongkan beraneka ragam macamnya. Jika

digolong – golongan menurut bagian – bagian tubuh yang dilindunginya, maka sebagai berikut:

1. Kepala : pengikat rambut, penutup rambut, topi (helm) dari berbagai bahan.
2. Mata : kaca-mata dari berbagai gelas.
3. Muka : perisai muka.
4. Tangan dan jari-jari: sarung tangan.
5. Kaki : sepatu.
6. Alat pernafasan : respirator/masker khusus.
7. Telinga : sumbat telinga, tutup telinga.
8. Tubuh : pakaian kerja dari berbagai bahan

(Suma'mur, 1995 : 217)

Masalah pemakaian Alat Pelindung Diri (APD), yaitu :

- a. Pekerja tidak mau memakai dengan alasan :
 1. Tidak sadar / Tidak mengerti
 2. Panas
 3. Sesak
 4. Tidak enak dipakai
 5. Tidak enak dipandang
 6. Berat
 7. Mengganggu pekerjaan
 8. Tidak sesuai dengan bahaya yang ada
 9. Tidak ada sanksi
 10. Atasan juga tidak memakai

- b. Tidak disediakan oleh perusahaan
 - 1. Ketidaktahuan
 - 2. Pura – pura tidak mengerti
 - 3. Alasan bahaya
 - 4. Dianggap sia – sia (karena pekerja tidak mau memakai)
 - c. Pengadaan oleh perusahaan
 - 1. Tidak sesuai dengan bahaya yang ada
 - 2. Asal beli (terutama memilih yang murah)
- (Santosa, 2004 : 28)

H. Perilaku Kerja

Keselamatan dan kesehatan kerja sangat erat kaitannya dengan sikap dan perilaku ditempat kerja. Banyak kecelakaan kerja terjadi karena ketidaktahuan, rasa kurang peduli terhadap resiko, terlalu percaya diri, kurang kesungguhan ditempat kerja. Semua itu berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman pekerja yang bersangkutan. Agar dapat ditumbuhkan sikap dan perilaku yang menunjang keselamatan dan kesehatan dalam bekerja, maka perlu dilakukan penyuluhan, pendidikan dan latihan dibidang keselamatan dan kesehatan kerja (Wasila,2009 : 23).

I. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mencari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran,

penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*) (Notoatmodjo, 2003 : 121). Tingkat Pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

1. Tahu (Know)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Oleh sebab itu “tahu” yaitu tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain : menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami bisa diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Application*).

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi

dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (Analysis).

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain, kemampuan analisis dapat dilihat penggunaan kata kerja dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan dan sebagainya.

5. Sintesis (Synthesis).

Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menyusun bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6. Evaluasi (Evaluation).

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu materi atau objek. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2003 :122 – 124).

J. Pengawasan

Pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan dimana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.

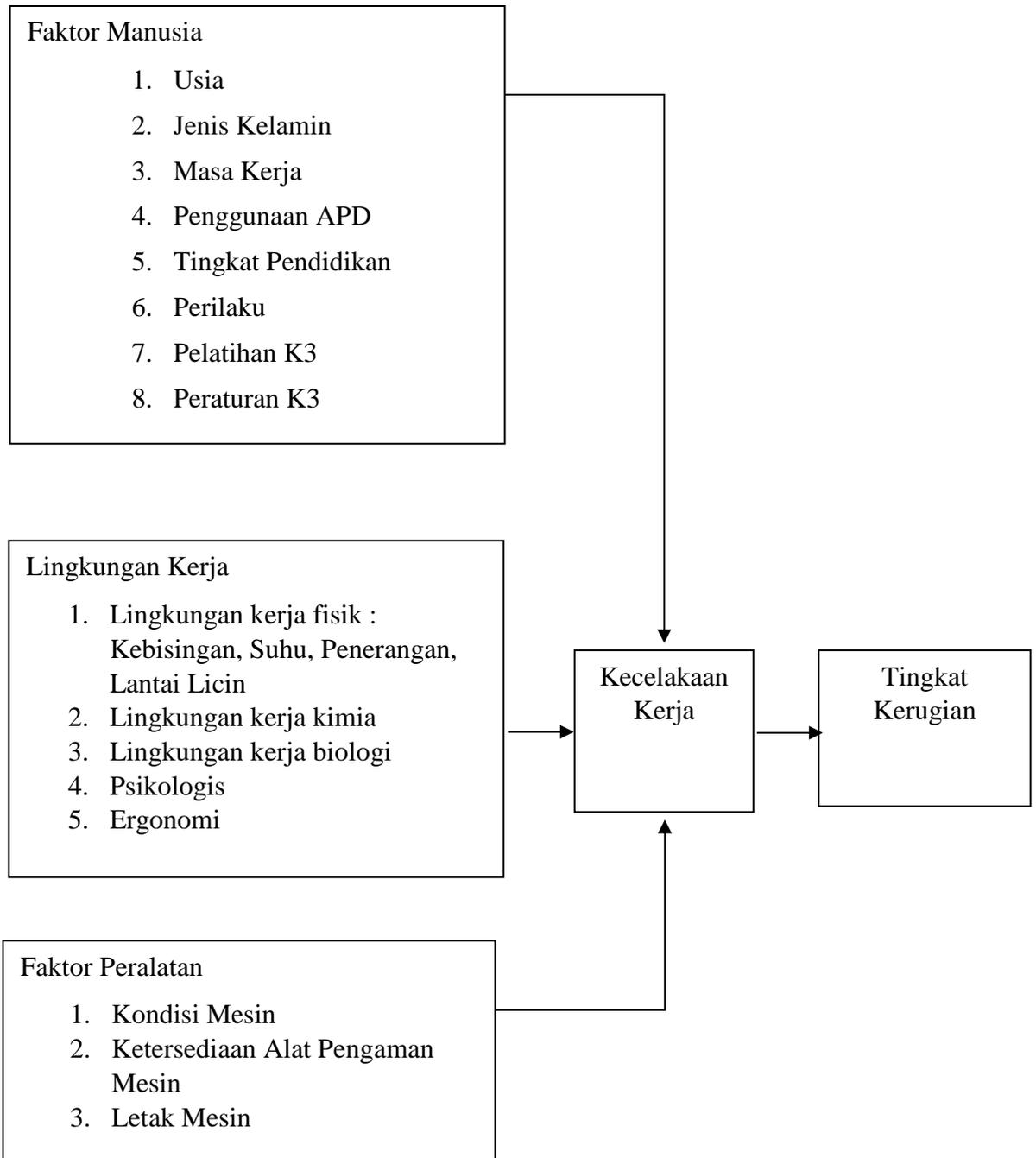
Proses pengawasan memiliki lima tahapan, yaitu :

1. Penetapan standar pelaksanaan.
2. Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan.
3. Pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata.
4. Perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan – penyimpangan.
5. pengambilan tindakan koreksi, bila diperlukan.

(<http://apriantonursetiawan.blogspot.com>)

K. Kerangka Teori

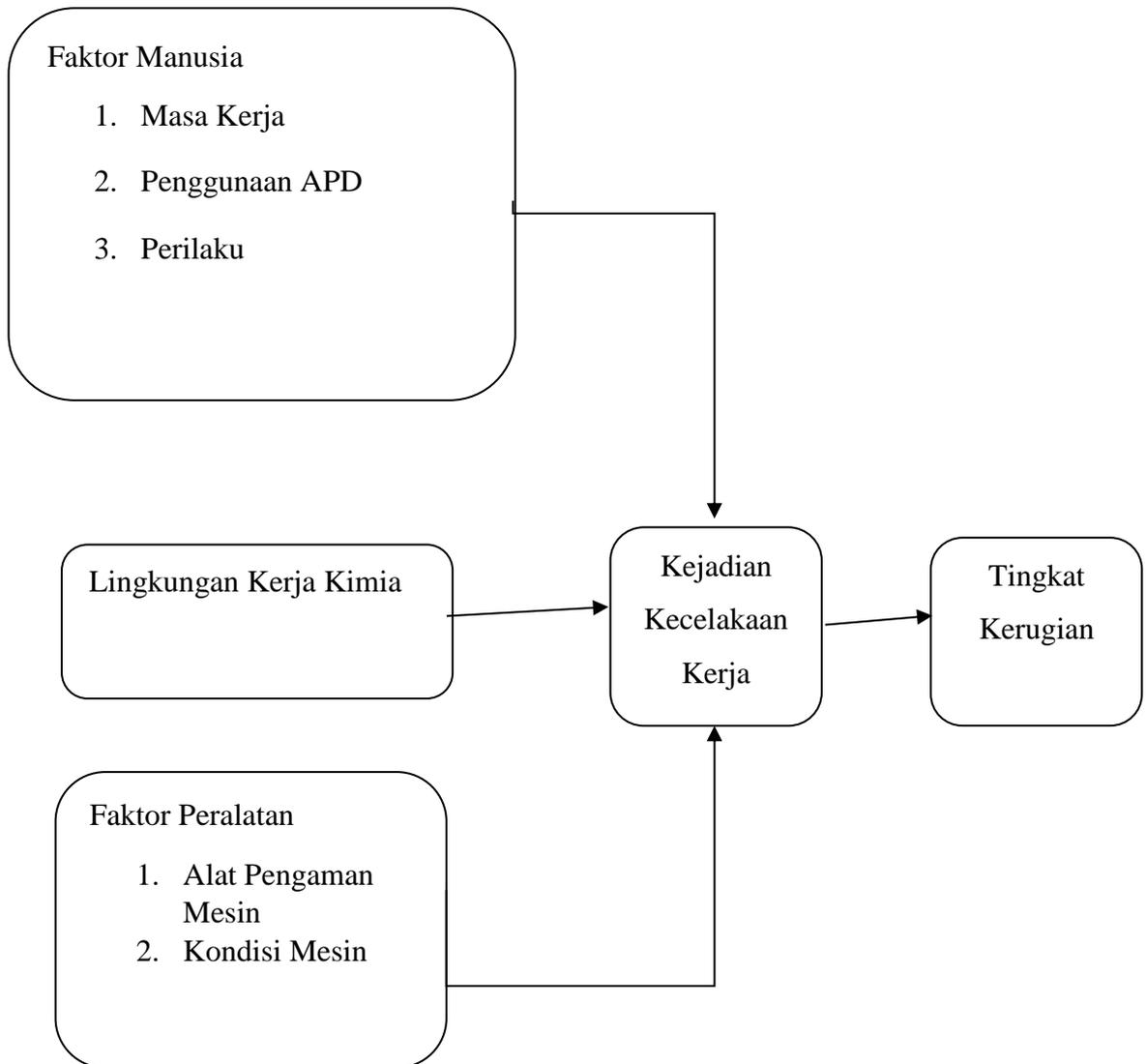
Faktor – faktor Penyebab Kecelakaan Akibat Kerja:



Gambar 2.1
Kerangka Teori

(Sumber : ILO 2014, Syukri Sahab 1997, suma'mur PK. 2009, Suma'mur PK. 2014, AM, Sugeng Budiono 2008, Depnaker RI 1996, Wijarnako 2014)

L. Kerangka Konsep



Gambar 2.2
Kerangka Konsep

M. Definisi Operasional

Tabel 2.1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Ketersediaan APD	Banyaknya jumlah APD yang disediakan oleh perusahaan disesuaikan dengan jumlah pekerja saat melaksanakan pekerjaannya.	Kuesioner	Wawancara	0 : Memenuhi syarat 1 : Tidak Memenuhi syarat	Ordinal
Peraturan	Ketentuan yang dibuat oleh perusahaan untuk mengatur pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri.	checklist	Observasi	0 : Memenuhi syarat 1 : Tidak Memenuhi syarat	Ordinal
Pengetahuan	Tingkat pengetahuan pekerja dalam hal Alat Pelindung Diri.	checklist	Observasi	0 : Memenuhi syarat 1 : Tidak Memenuhi syarat	Ordinal
Kebiasaan	Sikap/perilaku pekerja terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri.	checklist	Observasi	0 : Memenuhi syarat 1 : Tidak Memenuhi syarat	Ordinal
Pengawasan	Kegiatan atasan untuk mengawasi pekerja dalam melaksanakan pekerjaan.	checklist	Observasi	0 : Memenuhi syarat 1 : Tidak Memenuhi syarat	Ordinal